

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan Nasional pada hakekatnya merupakan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Untuk meningkatkan hal tersebut di atas pemerintah berupaya untuk mempersiapkan generasi muda yang berkualitas dengan konsep dasar pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara menyeluruh, yang mencakup aspek pelayanan pendidikan, kesejahteraan dan gizi yang diarahkan pada upaya terwujudnya perbaikan atau kemajuan dan kelangsungan hidup anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pembangunan sumber daya manusia. Tidak mengherankan apabila banyak Negara menaruh perhatian yang sangat besar terhadap penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Begitu juga dengan bangsa Indonesia, dimana jelas sejarah komitmen bangsa ini yang terumus dalam pasal 28 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tentang system pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa, “pendidikan adalah usaha sadar

dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara” (pasal 1 butir 1). Sedangkan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (pasal 1 butir 14).

Penyelenggaraan PAUD harus memperhatikan dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. PAUD sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar memiliki sasaran anak usia 0-6 tahun yang disebut sebagai masa keemasan (golden age). Dimana pada masa ini merupakan masa yang sangat rentan yang apabila penanganannya tidak tepat justru akan berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya. Mengingat betapa pentingnya pendidikan anak usia dini maka pemerintah memfasilitasi, membina, dan mengarahkan masyarakat dalam

menyelenggarakan Pendidikan Anak Usia Dini yang benar, termasuk didalamnya Taman Kanak-kanak (TK). Keberadaan TK sangat diperlukan sebagai usaha untuk membantu meletakkan dasar pengembangan multi potensi dan multi kecerdasan pada diri setiap anak berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap, sebelum anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Pendidikan Anak Usia Dini khususnya pada jenjang Taman kanak-kanak (TK) dalam menyelenggarakan pendidikan lebih memfokuskan pada peletakkan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan nilai agama dan moral, bahasa, fisik motorik, kognitif, social emosional atau kecerdasan sikap dan perilaku serta kecerdasan spiritual sesuai dengan usia dan tahapan perkembangan anak usia dini. Usia TK adalah usia dimana anak mempunyai berbagai keinginan, selalu mengamati, melihat dan meniru hal-hal yang dilihatnya. Hari-hari anak di isi dengan berbagai kegiatan untuk mengeksplorasi dunia sekitarnya.

Anak usia dini juga selalu memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Mereka seringkali meniru apa saja yang dilihatnya dan menarik perhatiannya meskipun kadang terdapat bahaya yang tidak diketahuinya. Oleh karenanya

pendidik harus merencanakan kegiatan pengembangan dengan sebaik-baiknya, dengan memperhatikan kebutuhan setiap anak, karena setiap anak itu berbeda dalam kecepatan perkembangannya. Setiap anak memiliki karakteristik masing-masing dalam ritme perkembangan dan kecerdasannya.

Pemahaman tentang karakteristik perkembangan anak memberikan kontribusi terhadap pendidik untuk merancang kegiatan, menata lingkungan belajar, mengimplementasi pembelajaran serta mengevaluasi perkembangan dan belajar anak. Namun tidak akan pernah lepas dari pendidikan moral serta nilai-nilai agama yang ditanamkan sejak dini.

Pada masa usia dini adalah periode emas bagi perkembangan anak. Setiap anak lahir dengan potensinya yang beragam. Tugas kita memberikan rangsangan atau stimulus bagi tiap potensi yang dimiliki anak. Aspek yang ada pada diri anak meliputi : kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, serta nilai agama dan moral pada anak usia dini. Setiap aspek harus dapat dikembangkan dengan baik dan sesuai dengan tahap perkembangan usia anak.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan banyak ditemukan guru-guru yang lebih focus mengajarkan anak membaca, menulis dan berhitung (calistung) sehingga

kemampuan perkembangan moral anak kurang dapat perhatian, terlebih dijumpai anak-anak sekarang ini, yang tidak mengerti cara perilaku moral yang baik atau budi pekerti yang baik. Dengan kegiatan mendongeng diharapkan banyak pesan moral yang dapat tersampaikan pada anak-anak usia dini kegiatan mendongeng juga dapat memberikan pemahaman yang sangat sederhana terhadap anak tentang kebiasaan baik, buruk, benar salah dan rasa saling menyayangi.

Anak usia dini belum bisa membedakan mana perilaku baik dan buruk, sehingga penanaman nilai-nilai moral dan agama menjadi hal yang sangat penting untuk dapat dikembangkan sedini mungkin. Hal ini disebabkan karena kurangnya penanaman nilai-nilai moral yang baik, guru kurang memperhatikan terhadap tingkah laku anak sehari-hari dikelas, metode yang digunakan guru kurang tepat dan kurang menyenangkan, media yang dapat meningkatkan nilai-nilai moral anak masih terbatas. Berdasarkan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu : “Apakah Mendongeng memberikan pengaruh terhadap perkembangan Moral AnakTK Kelompok Bdi PAUD Tunas Mulia Kertak Hanyar”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah Metode mendongeng memberikan efektifitas terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini ?

C. Definisi Operasional

1. Mendongeng Merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi yang berisi tentang petualangan yang penuh imajinasi dan terkadang tidak masuk akal dengan menampilkan situasi dan para tokoh yang luar biasa.
2. Perkembangan moral merupakan aturan-aturan dan ketentuan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh anak dalam berinteraksi dengan orang lain,terkait dengan perilaku baik dan buruk, cara berpakaian dan berpenampilan, serta sikap dan kebiasaan makan anak. Namun dalam penelitian ini peneliti membatasi pada perilaku sopan.

D. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai perkembangan moral anak usia 5-6 tahun, melalui kegiatan

“mendongeng”, sehingga penelitian ini dapat memberikan nilai kontribusi terhadap dunia pendidikan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Anak

Agar pembelajaran lebih kondusif dan menarik minat anak, sebaiknya lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran dengan bentuk kegiatan yang menyenangkan sehingga kelak anak-anak kita memiliki perilaku yang baik.

b. Bagi Guru

Guru bisa menggunakan kegiatan mendongeng sebagai salah satu alternatif untuk mengembangkan Moral Anak.

BAB II

KAJIAN TEORI/TELAAH PUSTAKA

A. Pengertian Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Atas dasar, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.

Secara institusional, Pendidikan Anak Usia Dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelligences*), maupun kecerdasan spritual. Sesuai dengan keunikan

dan Pertumbuhan Anak Usia Dini, Penyelenggaraan Pendidikan bagi Anak Usia Dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh Anak Usia Dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh Anak Usia Dini itu sendiri.

Secara yuridis, istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut “Selanjutnya, pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa “

- 1) Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar,
- 2) Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal,
- 3) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan Formal : TK, RA, atau bentuk lain

yaang sederajat, 4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal : KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, 5) Pendidikan usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan , dan 6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. “

Berbeda dengan pengertian secara institusional maupun yuridis sebagaimana dikemukakan di atas, Bredekamp dan Copple (1997) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai usia delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa, fisik anak. Pengertian ini diperkuat oleh dokumen kurikulum berbasis kompetensi (2004) yang menegaskan bahwa pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulus, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.

1. Karakteristik Anak Usia Dini

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, seorang guru anak usia dini terlebih dahulu perlu memperhatikan karakteristik anak didiknya agar program pembelajaran sesuai dengan perkembangan dimensi anak-anak. Menurut Breadecamp, Copple, Brenner dan Kellough (dalam Masitoh, 2007: 1.14-1.16) karakteristik anak usia dini antara lain: 1) Anak merupakan pribadi yang unik, 2) Anak mengekspresikan dirinya relative spontan, 3) Anak bersifat aktif dan energik, 4) Anak menunjukkan sikap egosentris, 5) Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, 6) Anak bersifat eksploratif dan berjiwa pertualang, 7) Anak kaya akan fantasi, 8) Anak mudah frustasi, 9) Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak, 10) Masa paling potensial untuk belajar, 11) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, 12) Anak semakin menunjukkan minat untuk berteman.

Suyanto (dalam Ekonomi, 2007: 36) menyatakan bahwa karakteristik anak usia dini antara lain adalah: 1) Mereka belajar sambil melakukan. 2) Mereka masih sulit dalam membedakan yang kongkrit dan abstrak, 4) Mereka akan dapat mencapai hasil belajar yang terbaik jika

termotivasi karena tertarik dan ikut terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Harmer (2011: 38) juga memaparkan beberapa karakteristik anak usia dini yaitu: 1) Mereka memberikan respon terhadap sesuatu meskipun tidak memahami arti kata perkata, 2) Mereka sering belajar secara tidak langsung (*indirectly*) dibandingkan secara langsung (*directly*), 3) Mereka memahami sesuatu tidak hanya dari penjelasan guru tapi juga dari apa yang mereka lihat, dengar, sentuh dan berinteraksi. 4) Mereka cenderung menunjukkan rasa antusias dan penasaran terhadap apa yang ada disekitar mereka. 5) Mereka memerlukan perhatian dan pengakuan dari guru mereka, 6) Mereka senang membicarakan tentang diri mereka sendiri, 7) Mereka memiliki konsentrasi yang singkat. Mereka akan kehilangan konsentrasi setelah 10 menit.

Dari karakteristik-karakteristik yang dipaparkan di atas dapat dibedakan menjadi 2 hal yaitu karakteristik anak sebagai anak usia dini dan karakteristik anak usia dini dalam belajar. Berikut ini merupakan karakteristik anak sebagai anak usia dini:

- 1) Anak merupakan pribadi yang unik, setiap anak berbeda dan memiliki keunikan sendiri-sendiri baik berasal dari faktor genetik maupun dari faktor lingkungan. Seperti dalam hal kecerdasan yang dimiliki masing-masing anak, gaya belajar anak kecenderungan, sifat dan lain sebagainya.
- 2) Anak mengekspresikan dirinya relatif spontan, ketika anak berperilaku, apa yang mereka tampilkan merupakan hal yang spontan tanpa ada yang ditutup-tutupi dan disembunyikan. Mereka akan merasa senang ketika senang, menangis di saat sedih dan akan marah ketika apa yang mereka inginkan tidak sesuai yang mereka harapkan.
- 3) Anak bersifat aktif dan energik, anak tidak pernah merasa lelah, mereka selalu bergerak dan beraktivitas selama mereka terjaga.
- 4) Anak menunjukkan sikap egosentris, Anak yang egosentris biasanya lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri dan tindakannya yang bertujuan untuk menguntungkan dirinya. Selain itu, sifat egosentris seorang anak juga dapat dilihat dari

keinginan untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan dari guru mereka.

- 5) Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, sifat rasa ini dapat kita lihat dari rasa antusias mereka terhadap hal-hal baru dan seringnya anak bertanya tentang apa yang mereka lihat.
- 6) Anak bersifat eksploratif dan berjiwa pertualang, dengan rasa ingin tahu mereka yang sangat besar dan juga sifat mereka yang aktif maka anak akan selalu mengeksplorasi apa saja yang mereka lihat, menyelidik dan mencoba hal-hal yang mereka lihat.
- 7) Anak kaya akan berfantasi, anak usia dini suka membayangkan dan mengembangkan suatu hal melebihi kondisi yang nyata. Salah satu khayalan anak misalnya kardus, dapat dijadikan anak sebagai mobil-mobilan.
- 8) Anak mudah frustrasi, lazimnya seorang anak, mereka akan mudah menangis dan menunjukkan berbagai ekspresi tidak suka ketika apa yang mereka inginkan tidak dituruti atau merasa terusik ketika ada yang mengganggu aktivitas yang sedang asik mereka lakukan sendiri.

- 9) Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak, anak kurang mengerti atas akibat dari apa yang mereka lakukan, termasuk hal-hal yang membahayakan diri mereka sendiri maupun orang lain.
- 10) Masa paling potensial untuk belajar, masa anak usia dini disebut juga dengan *golden age* yakni sebuah masa dimana anak mengalami potensi yang sangat pesat untuk berkembang. Hasan (2012: 49) menjelaskan bahwa pada usia 3 tahun otak anak tumbuh sampai mencapai pada 70-80%. Oleh karena itu masa ini sangat potensial jika digunakan untuk belajar banyak hal yang tentunya sesuai dengan struktur kognitif mereka.
- 11) Anak memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, Hal ini terlihat ketika mereka mudah merasa bosan dengan hal-hal yang bersifat monoton. Setelah 10 menit mereka akan kehilangan konsentrasi mereka dan mengalihkan perhatiannya pada kegiatan lain yang dianggapnya lebih menarik. Oleh karena itu, mendesain kegiatan yang menyenangkan bagi anak merupakan hal yang tak boleh diabaikan jika ingin menarik perhatian mereka.

12) Anak semakin menunjukkan minat untuk berteman, seiring dengan perkembangan fisik dan kognitif mereka, anak-anak pun mulai menunjukkan rasa ingin memiliki teman dan menunjukkan sikap bekerja sama dengan teman-teman mereka.

Adapun Karakteristik Anak usia dini dalam belajar ialah:

- 1) Anak belajar dengan melakukan, ketika anak mempelajari sesuatu mereka akan lebih mengingatnya jika dibarengi dengan gerakan-gerakan bermakna yang mendukung hal-hal yang ingin mereka pelajari dibandingkan hanya dengan diam dan mendengarkan.
- 2) Anak masih sulit dalam membedakan yang kongkrit dan abstrak, karena struktur kognitif anak yang masih terbatas maka anak masih belum terlalu bisa membedakan antara hal yang nyata dan yang tidak. Oleh karena itu ketika mengenalkan hal-hal yang baru hendaknya dimulai dengan yang kongkret.
- 3) Anak akan dapat mencapai hasil belajar yang terbaik jika termotivasi karena tertarik dan ikut terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

- 4) Anak memberikan respon terhadap sesuatu meskipun tidak memahami arti kata perkata, mereka mampu memberikan respon kepada orang yang berbicara pada mereka walaupun mereka tidak mengerti arti dari setiap kata yang diucapkan oleh lawan bicara mereka.
- 5) Anak sering belajar secara tidak langsung (*indirectly*) dibandingkan secara langsung (*directly*), mereka akan mengambil berbagai informasi dan belajar banyak hal dari apa yang ada disekeliling mereka dibandingkan hanya dengan fokus pada satu topik yang diajarkan.
- 6) Anak dapat belajar dengan berbagai cara, mereka bisa mendapatkan informasi dan memahami sesuatu tidak hanya dari penjelasan guru tapi juga dari apa yang mereka lihat, dengar, sentuh dan interaksi.

B. Pengertian Mendongeng

Dongeng Menurut (James Danandjaja, 2007: 83) Pengertian mendongeng adalah cerita pendek yang disampaikan secara lisan, dimana dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar benar terjadi.

Menurut (Kamisa, 1997: 144). Secara umum pengertian dongeng cerita yang dicitrakan atau dituliskan yang bersifat hiburan dan biasanya tidak benar-benar terjadi

dalam kehidupan. Dongeng merupakan suatu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi/ fiktif yang bersifat menghibur dan terdapat ajaran moral yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut.

Menurut (Nurgiantoro, 2005:198) mendongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal. Pendapat lain mengenai dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh. (KBBI, 2007 : 274). Sedangkan Menurut Agus Triyanto (2007: 46) mendongeng merupakan cerita fantasi sederhana yang tidak benar-benar terjadi berfungsi untuk menyampaikan ajaran moral (mendidik) dan juga menghibur. Jadi, dongeng merupakan salah satu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi/fiktif.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi yang berisi tentang petualangan yang penuh imajinasi dan terkadang tidak masuk akal dengan menampilkan situasi dan para tokoh yang luar biasa.

Teknik-teknik dalam mendongeng

Beberapa teknik mendongeng agar komunikasi dan kedekatan emosional dapat terbentuk antara lain :

- a. Rangkaian kata dan efek suara kreatif, Lafal ucapan harus menarik, keras dan jelas. Intonasi suara mengikuti alur cerita, kapan harus bersuara keras atau lembut. Suara boleh dibuat berbeda-beda antar tokoh. Salah satu yang paling disukai anak-anak adalah menirukan suara.
- b. Gerak tubuh dan mimik ,Gerak tangan, kaki atau anggota tubuh lain disesuaikan dengan alur cerita. Ekspresi dan mimik wajah mempunyai peranan penting untuk dapat menampilkan dongeng yang menarik dan tidak membosankan. Ekspresi marah, bahagia, sedih atau bingung dapat ditunjukkan melalui mimik wajah.
- c. Pilih dongeng sesuai dengan usia Anak, Pemilihan jenis cerita dongeng disesuaikan dengan usia anak agar mudah diterima dan dipahami anak. Jangan takut untuk berimprovisasi untuk membuat dongeng menjadi lebih menarik. Perlu diperhatikan dalam

pengemasan dongeng dibuat secara singkat, padat dan tepat.

- d. Gunakan alat peraga, untuk dapat lebih membangun daya imajinasi anak, bisa menggunakan alat peraga, berupa boneka tangan, boneka, atau alat-alat lain yang ada dalam cerita dongeng.
- e. Perhatikan Konsentrasi anak, tingkat konsentrasi anak terbatas. Anak cenderung cepat bosan dengan cerita yang terlalu panjang dan alur cerita yang datar. Ciptakan partisipasi anak dan keaktifannya dengan memberi pertanyaan di sela-sela cerita, sehingga melatih anak untuk dapat menyimak informasi yang disampaikan dalam dongeng. Kegiatan mendongeng harus disesuaikan dengan kebutuhan psikologi perkembangan anak. Bila dongeng yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan usia mereka, maka dongeng yang disampaikan akan sia-sia, bahkan dikhawatirkan akan menimbulkan reaksi yang negatif dari anak, misalnya apatis atau bahkan mencemooh isi cerita. Oleh karena itu, berikanlah dongeng yang tidak hanya mengandung unsur edukatif saja, tetapi juga dongeng yang bersifat inspiratif serta

menghibur. Berikut ini strategi mendongeng yang kita sampaikan disesuaikan dengan perkembangan anak: Di dalam kandungan Banyak penelitian yang membuktikan bahwa mendongeng pada anak merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat. Ketika sang ibu memberikan cerita pada si anak dan mengusap perut, janin akan memberikan reaksi berupa tendangan. Meskipun bayi belum bisa memahami betul apa yang diceritakan, tapi dengan perubahan ekspresi dan intonasi dapat memancingnya untuk mengeksplorasi lebih lanjut dongeng yang diceritakan. Jadi ketika janin berfungsi indera pendengarannya dalam kandungan, sejak itu janin sudah dapat merasakan kasih sayang orangtuanya lewat pemberian dongeng. Sehingga anak merasakannya meski belum memahami. Bayi usia 6 bulan hingga anak usia 2 tahun, belum sepenuhnya mengerti tentang dongeng, namun anak dapat belajar memahaminya dari ekspresi sang ibu. Pada usia satu tahun, anak sudah dapat mengerti dan menangkap isi dari dongeng itu. Hingga pada usia dua tahun anak mulai menghafal dan mampu mengulanginya lagi.

Walaupun anak usia dua tahun belum bisa berfantasi karena kemampuan bahasa masih terbatas.

Anak usia 2 tahun - 4 tahun. Anak usia 2 tahun sampai 4 tahun sedang berada dalam fase pembentukan. Banyak sekali konsep baru yang harus dipelajari pada masa-masa ini. Anak sangat suka mempelajari manusia dan kehidupan. Itulah sebabnya anak senang meniru tingkah laku orang dewasa. Ia biasanya mengungkapkan dengan bermain peran. Pada usia ini anak sudah pandai berfantasi, yang mencapai puncaknya pada usia empat tahun.

Para ahli percaya bahwa usia 2 tahun sampai 4 tahun adalah masa penuh fantasi dan serba mungkin (magic) sehingga masa ini cukup ideal bagi orangtua untuk menceritakan dongeng-dongeng yang agak panjang. Pada usia ini anak juga mulai mengagumi dan suka membayangkan dirinya sebagai tokoh tertentu didalam dongeng yang diceritakan. Dongeng yang diceritakan akan berbicara langsung dengan alam bawah sadar anak. (4) Anak usia 4 tahun - 7 tahun ketika anak berada pada usia 4 tahun sampai 7 tahun, orangtua dapat memperkenalkan dongeng-dongeng

yang lebih kompleks. Anak mulai menyukai cerita-cerita tentang terjadinya suatu benda dan bagaimana cara kerja sesuatu. Pada tahap inilah orangtua mendorong minat anak. Interaksi yang penuh kasih sayang selama mendongeng akan terjalin indah dan membekas begitu dalam di sanubarinya. Anak berada pada usia sekolah ini juga lebih menyukai cerita tentang masa kecil orangtuanya atau neneknya. Biasanya anak sangat menikmati cerita tentang momen-momen yang tidak terlupakan. Semua itu akan mendorong anak untuk mendapatkan perbandingan dan pelajaran jika anak sendiri mengalami hal yang serupa. Dari sinilah orangtua dapat membagi pengalaman dengan anak, menanamkan budi pekerti dan nilai-nilai luhur serta melatih berpikir rasional dan praktis dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan. (5).

Anak usia 7 tahun - 12 tahun Ketika anak berada pada usia 7 tahun sampai 12 tahun, lebih menyukai cerita-cerita tokoh heroik, penuh tantangan dan bahaya, cerita misterius, dan sifatnya lebih realistis. Pada usia ini, dapat diberikan dongeng tentang sejarah yang menampilkan jiwa patriotisme, sikap kepahlawanan

yang di cerminkan oleh tokoh-tokoh heroik yang ada dalam cerita. Dunia anak adalah dunia yang penuh dengan imajinasi. Anak yang cerdas adalah anak paling kuat daya imajinasinya. Melalui metode mendongeng diberikan berbagai stimulus yang dapat merangsang anak untuk bisa bermain dengan kekuatan imajinasinya. Kegiatan mendongeng juga mampu merekatkan hubungan emosional orangtua dengan anak. Anak bisa tumbuh menjadi pribadi menyenangkan dan kemampuan interaksi bertambah. Mereka mudah beradaptasi dan mendapat teman baru. Efek mendongeng sangat memengaruhi perilaku anak dalam bertindak. Anak yang tumbuh dari suasana kerekatan baik dengan orangtua akan menentukan pola asuh anak ketika menjadi orangtua. Pola asuh orangtua yang baik membuat anak menjadi orang tua mewariskan pola asuh baik kepada anaknya kelak. Mari kita budayakan dongeng sebagai penyuluhan dini pada anak-anak yang bisa menjembatani kedekatan emosional orang tua dengan anak.

1. Pengertian Perkembangan Moral

Moral adalah tingkah laku yang telah diatur atau ditentukan oleh etika. Moral sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu moral baik dan moral jahat. Moral baik ialah segala tingkah laku yang dikenal pasti oleh etika sebagai baik, begitu juga sebaliknya dengan moral yang jahat.

Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal, yang mengatur aktifitas seseorang ketika dia terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi interpersonal yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik. (Santrock,2007; Gibbs,2003;Power,2004 ; Walker &Pitts,1998) Perkembangan moral berkaitan dengan aturan-aturan dan ketentuan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain

Pada usia Taman Kanak-kanak, anak telah memiliki pola moral yang harus dilihat dan dipelajari dalam rangka pengembangan moralitasnya. Orientasi moral diidentifikasi dengan moral position atau ketetapan hati, yaitu sesuatu yang dimiliki seseorang terhadap suatu nilai

moral yang didasari oleh aspek motivasi kognitif dan aspek motivasi afektif. Menurut John Dewey tahapan perkembangan moral seseorang akan melewati 3 fase, yaitu premoral, conventional dan autonomous. Anak Taman Kanak-kanak secara teori berada pada fase pertama dan kedua. Oleh sebab itu, guru diharapkan memperhatikan kedua karakteristik tahapan perkembangan moral tersebut. Sedangkan menurut Piaget, seorang manusia dalam perkembangan moralnya melalui tahapan heteronomous dan autonomous. Seorang guru Taman Kanak-kanak harus memperhatikan tahapan hetero-nomous karena pada tahapan ini anak masih sangat labil, mudah terbawa arus, dan mudah terpengaruh. Mereka sangat membutuhkan bimbingan, proses latihan, serta pembiasaan yang terus-menerus.

Moralitas anak Taman Kanak-kanak dan perkembangannya dalam tatanan kehidupan dunia mereka dapat dilihat dari sikap dan cara berhubungan dengan orang lain (sosialisasi), cara berpakaian dan berpenampilan, serta sikap dan kebiasaan makan. Demikian pula, sikap dan perilaku anak dapat memperlancar hubungannya dengan orang lain. Perkembangan moral dan etika pada diri anak

Taman Kanak-kanak dapat diarahkan pada pengenalan kehidupan pribadi anak dalam kaitannya dengan orang lain. Misalnya, mengenalkan dan menghargai perbedaan di lingkungan tempat anak hidup, mengenalkan peran gender dengan orang lain, serta mengembangkan kesadaran anak akan hak dan tanggung jawabnya, serta mengembangkan keterampilan afektif anak itu sendiri, yaitu keterampilan utama untuk merespon orang lain dan pengalaman-pengalaman barunya, serta memunculkan perbedaan-perbedaan dalam kehidupan teman disekitarnya. Ruang lingkup tahapan/pola perkembangan moral anak di antaranya adalah tahapan kejiwaan manusia dalam menginternalisasikan nilai moral kepada dirinya sendiri, mempersonalisasikan dan mengembangkannya dalam pembentukan pribadi yang mempunyai prinsip, serta dalam mematuhi, melaksanakan/menentukan pilihan, menyikapi/menilai, atau melakukan tindakan nilai moral.

Menurut Hurlock (1997:74), kata moral berasal dari mores (bahasa latin) yang berarti kebiasaan atau adat istiadat. Dalam kehidupan perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok social, perilaku yang menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Dengan demikian,

moral dapat diartikan dengan “menyangkut baik buruknya manusia sebagai manusia,” moralitas dapat diartikan dengan “keseluruhan norma-norma dan nilai-nilai dan sikap moral seseorang atau masyarakat,” Moral mengacu pada baik buruk perilaku bukan pada fisik seseorang.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Perkembangan moral merupakan aturan-aturan dan ketentuan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut dapat terlihat dari sikap dan cara berhubungan dengan orang lain (sosialisasi), cara berpakaian dan berpenampilan, serta sikap dan kebiasaan makan. Demikian pula, sikap dan perilaku anak dapat memperlancar hubungannya dengan orang lain.

2. Tujuan Pendidikan dan Pengembangan Moral Anak Usia Dini

Menurut Adler (1974:29) adalah dalam rangka pembentukan kepribadian yang harus dimiliki oleh manusia seperti:

- (1) Dapat beradaptasi pada berbagai situasi dalam relasinya dengan orang lain dan dalam hubungannya dengan berbagai kultur,
- (2) Selalu dapat memahami sesuatu

yang berbeda dan menyadari dirinya memiliki dasar pada identitas kulturalnya, (3) Mampu menjaga batas yang tidak kaku pada dirinya, bertanggung jawab terhadap bentuk batasan yang dipilihnya sesaat dan terbuka pada perubahan.

3. Tahapan Perkembangan Moral Anak :

Menurut Piaget mengemukakan bahwa seorang manusia dalam kehidupan akan melalui rentangan perkembangan Moral yaitu : a). Tahapan heteronomous (anak usia 2 sampai dengan 6 tahun). Pada usia ini anak masih sangat labil, mudah terbawa arus, mudah terpengaruh, dan dalam rangka pendidikan moral, mereka sangat membutuhkan bimbingan proses latihan serta pembiasaan yang terus menerus, b) Tahapan autonomous, pada tahapan ini seorang anak manusia telah memiliki kemampuan sendiri dalam menentukan segala keputusan sikap dan perilaku moralitasnya, yang terbentuk dari proses pembelajaran dalam kehidupannya yang memungkinkan dirinya banyak menggunakan pertimbangan akal sehat, pengetahuan dan pengalaman hidupnya. Sedangkan menurut Musfiroh (2005) mengatakan bahwa perkembangan moral anak berlangsung secara berangsur-angsur tahap demi tahap. Terdapat tiga tahap dalam pertumbuhan ini: tahap amoral

(anak tidak mempunyai rasa benar atau salah), tahap konvensional (anak menerima nilai-nilai atau norma dari orang tua dan masyarakat), tahap otonomi (anak membuat pilihan sendiri secara bebas).

Menurut John Dewey tahapan perkembangan moral seseorang itu akan melewati 3 fase sebagai berikut ; a. fase pre moral atau pre conventional; pada level ini sikap perilaku manusia banyak dilandasi oleh impuls biologis dan social, b) Tingkat Konvensional ; perkembangan moral manusia pada tahapan ini banyak disadari oleh sikap kritis kelompoknya, c) Autonomous; pada tahapan ini perkembangan moral manusia banyak dilandaskan pada pola pikirannya sendiri.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

a. Perubahan dalam lingkungan

Perubahan dan kemajuan dalam berbagai bidang membawa pergeseran nilai moral serta sikap warga masyarakat ditengah perubahan dapat terjadi kemajuan/kemrosotan moral. Perbedaan perilaku moral individu sebagian adalah dampak pengalaman dan pelajaran dari lingkungan nilai masyarakatnya.

Lingkungan memberi ganjaran dan hukuman. Ini memacu proses belajar dan perkembangan moral secara berkondisi.

b. Struktur kepribadian

Psikoanalisa (freud) menggambarkan perkembangan kepribadian termasuk moral. dimulai dengan sistem ID, selalu aspek biologis yang irasional dan tak disadari. Diikuti aspek psikologis yaitu subsistemego yang rasional dan sadar. Kemudian pembentukan superego sebagai aspek sosial yang berisi sistem nilai dan moral masyarakat. Ketiga subsistem kepribadian tersebut mempengaruhi perkembangan moral dan perilaku individu. Ketidakserasian antara subsistem kepribadian, berakibat seseorang sukar menyesuaikan diri, merasa tak puas dan cemas serta bersikap/berperilaku menyimpang. Sedang keserasian antara subsistem kepribadian dalam perkembangan moral akan berpuncak pada efektifnya kata hati (superego) menampilkan watak/perilaku bermoral seseorang.

Ada sejumlah faktor penting yang mempengaruhi perkembangan moral anak (Hurlock, 1990).

1. Peran hati nurani atau kemampuan untuk mengetahui apa yang benar dan salah apabila anak dihadapkan pada situasi yang memerlukan pengambilan keputusan atas tindakan yang harus dilakukan.
2. Peran rasa bersalah dan rasa malu apabila bersikap dan berperilaku tidak seperti yang diharapkan dan melanggar aturan.
3. Peran interaksi sosial dalam memberik kesepakatan pada anak untuk mempelajari dan menerapkan standart perilaku yang disetujui masyarakat, keluarga, sekolah, dan dalam pergaulan dengan orang lain.

D. Hubungan mendongeng terhadap Perkembangan Moral Anak

Dongeng adalah Nasihat”, cara memberikan nasihat kepada anak sehingga anak mau mendengarkan dan menurut apa yang dikatakan orangtua, guru, maupun teman. Mendongeng merupakan rangkaian tutur kata yang dijadikan sarana alat bantu komunikasi, dengan muatan nilai-nilai positif, dan pesan moral yang akan lekat terpatri dalam ingatan anak. Mendongeng termasuk aktivitas

berkomunikasi yang mudah dan murah. Mendongeng pada anak bisa dilakukan kapan dan di mana saja, Dongeng membuat nyaman, tenang sekaligus senang untuk membantu anak dalam berimajinasi. Dengan mendengarkan dongeng, anak tidak merasa dinasihati oleh orangtua maupun guru. Kegiatan mendongeng memiliki muatan atau esensi sebagai berikut: Mendongeng membuat anak lebih menghargai martabat bangsa, menghormati budaya dan tradisi sehingga dapat membentuk anak menjadi pribadi yang berwawasan nusantara. Mendongeng selain menjadi media penyuluhan dini dan media ajar, juga merupakan gelanggang pewarisan tradisi bercerita dan berkisah secara lisan di tengah arus globalisasi. Terciptanya Keterampilan anak dalam berbahasa. Membentuk pola berfikir anak perihal gagasan-gagasan cerita, alur dan jalan cerita, konflik dan penyelesaian serta relevansinya. Mengasah kreativitas, daya pikir dan imajinasi anak melalui visualisasi cerita yang didengarkan sehingga anak dapat membayangkan seperti apa tokoh-tokoh maupun situasi yang muncul dari dongeng. Membangun motivasi dan keyakinan personal dalam berelasi antar sesama manusia serta relasi manusia dengan Sang Pencipta. Membantu

perkembangan psikologis dan kecerdasan emosional anak. Selain itu, mendongeng merupakan media yang efektif untuk menanamkan etika dan berbagai nilai seperti kejujuran, rendah hati, empati, kerja keras, serta kesetiakawanan sosial. Kegiatan mendongeng sebagai penyuluhan dini pada anak-anak sangatlah mudah dan menyenangkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Metode Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan adalah pre-eksperimen *one group pretest-posttest*. Desain ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terkait sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa pemberian “Dongeng”.

Dengan desain *one group pretest-posttest* tersebut, maka di dalam penelitian ini akan dilakukan tiga tahap, yaitu 1) tahap observasi dimana peneliti terlebih dahulu mengamati perilaku anak sebelum dibacakan dongeng. 2) tahap pengenalan peneliti memberikan dongeng kepada anak. 3) tahap observasi di sini dilakukan kembali observasi untuk mengetahui perilaku anak sesudah diberikan dongeng.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PAUD Tunas Mulia, yang beralamat di Jalan Mahligai Rt 05, Kertak hanyar, Kabupaten Banjar.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B PAUD Tunas Mulia, dan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Efektifitas Mendongeng terhadap Perkembangan Moral Anak.

D. Data dan Sumber Data

Data yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah data yang terkait dengan Efektifitas Mendongeng terhadap Perkembangan Moral Anak Kelompok B PAUD Tunas Mulia. Data yang terkait dengan pengaruh Mendongeng terhadap perkembangan Moral Kelompok B Tunas Mulia akan diperoleh dari hasil observasi kegiatan mendongeng anak-anak Kelompok B PAUD Tunas Mulia.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan Teknik observasi dan wawancara.

F. Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil perilaku anak sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan mendongeng untuk dianalisis dengan menggunakan statistik inferensial dengan dependent *t test*, jika data yang diperoleh tersebut normal dan homogen sedangkan jika data yang diperoleh tidak normal dan dependen maka akan menggunakan tes non parametrik.

Untuk mengetahui Efektifitas mendongeng yang diberikan peneliti menceritakan dongeng-dongeng yang mengandung unsur nilai moral agama. Peneliti akan membandingkan hasil sebelum diberikan cerita doneng (*pretest*) dan sesudah diberikan cerita (*posttest*) dengan menggunakan teknik analisis statistik inferensial. Desain uji coba yang digunakan adalah tipe *One Group Pre-Test dan Post-Test Design*.



Gambar 3.1 Desain Eksperimen One Group Pre-Test dan Post-Test Design (Sugiyono, 2011: 74)

O_1 adalah hasil pemerolehan sebelum menggunakan Mendongeng untuk mengetahui pengaruh terhadap perkembangan nilai-nilai agama dan moral, sedangkan O_2 adalah hasil sesudah menggunakan Mendongeng. Untuk membuktikan signifikan perbedaan hasil pencapaian anak sebelum diberikan dongeng (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pembelajaran, maka akan diuji dengan menggunakan uji *t* sampel berhubungan jika data normal. Tetapi jika data tidak normal maka akan digunakan uji non parametrix. Menurut McMillan (1992: 204) Uji non parametrik yang relevan dengan uji *t*-test sampel berhubungan ialah uji Wilcoxon. Untuk membantu peneliti dalam melakukan uji normalitas dan uji *t* atau uji Wilcoxon tersebut, maka peneliti akan menggunakan software SPSS 20.

Taraf signifikansi yang ditentukan adalah 0,05. Jadi Apakah mendongeng memberikan Efektifitas terhadap

perkembangan moral anak usia dini pada kelompok B TK Tunas Mulia Kertak Hanyar Martapura. Jika taraf signifikannya adalah $\leq 0,05$. Rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Ho: Mendongeng tidak memberikan pengaruh terhadap perkembangan moral anak pada kelompok B TK Tunas Mulia Kertak Hanyar Martapura.

Ha : Mendongeng memberikan pengaruh terhadap perkembangan moral anak pada kelompok B TK Tunas Mulia Kertak Hanyar Martapura.

G. Waktu dan jadwal Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dari bulan Maret-November 2015, mulai dari penyusunan desain operasional, pengumpulan dan pengolahan data, analisis data hingga penulisan laporan penelitian.

H. Biaya Penelitian

Rancangan Anggaran Biaya

a. Pembuatan Proposal	Rp	500.000
b. Pembuatan Laporan Penelitian	Rp	3.000.000
c. ATK/Copy	Rp	1.000.000
d. Peralatan/benda-benda untuk penelitian	Rp	3.000.000
e. Intensif 3 orang validator	Rp	3.000.000
f. Konsumsi	Rp	2.000.000
g. Transport	Rp	1.500.000
h. Dokumentasi	<u>Rp</u>	<u>2.000.000</u>
	Rp	15.500.000

I. Personalia Penelitian

CURRICULUM VITAE KETUA TIM

I. DATA PRIBADI

Nama	: Dra. Hj. Ikta Yarliani, M.Pd
Tempat/ tanggal lahir	: Banjarmasin, 13 oktober 1967
Jenis Kelamin	: Wanita
Agama	: Islam
Kewarganegaraan	: Indonesia
Alamat	: Jalan Mahligai No.7 RT.5
Kertak Hanyar	

HP : 0811509541

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

- a. Lulusan MI Banjarmasin : Tahun 1980
- b. Lulusan MTsN Mulawarman Banjarmasin : Tahun 1983
- c. Lulusan SMKK Banjarmasin : Tahun 1986
- d. Lulusan Univ. Lambung Mangkurat
Jurusan S1 Bimbingan Konseling Sekolah : Tahun 1992
- e. Lulusan Univ. Lambung Mangkurat
Prodi S2 Manajemen Pendidikan : Tahun 2008

III. JABATAN

- a. Sebagai Ketua Jurusan S1 PGRA IAIN Antasari 2014 –
sekarang

IV. ANGGOTA

- 2. Murniyanti Ismail, S.Pd. M.Pd
- 3. Rizki Noor Haida, S.Psi.M.Pd

BAB IV

LAPORAN HASI PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya pengaruh Mendongeng terhadap perkembangan moral anak. Untuk mengetahui hal tersebut, maka peneliti memberikan tes pada anak kelompok B TK TUNAS MULIA. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam bentuk eksperimen yang dimulai dari tahapan pretest dilanjutkan dengan pemberian perlakuan melalui Mendongeng dan diakhiri dengan post test. Pretest ini dilakukan untuk mengetahui mengukur perkembangan moral anak.

Sebelum (*pretest*) berlangsung anak-anak kelompok B dikumpulkan di dalam kelas untuk melakukan kegiatan bermain bebas terlebih dahulu dilanjutkan dengan kegiatan mengobservasi anak dengan menggunakan lembar observasi perilaku anak yang berkaitan dengan nilai moral agama salah satu dengan melihat masih-masih anak ketika datang kesekolah dengan mengucapkan salam, Bersalaman ketika bertemu dengan orang yang lebih tua, dan membungkukkan badan ketika lewat di depan orang tua ini adalah bentuk penilaian yang

akan diukur sebelum dilaksanakan pretes. Dengan demikian, dapat diketahui apakah Mendogeng memberikah pengaruh terhadap perkembangan moral anak . Berikut ini adalah hasil penilaian anak-anak kelompok B sebelum diberikan dongeng (*pretest*):

Tabel 1. Hasil Prestes Kelompok B

No	Responden (B1)	Pretest
1	A	66,6
2	B	55,5
3	C	70
4	D	67,5
5	E	47,5
6	F	50,5
7	G	62,4
8	H	45,5
9	I	35,5
10	J	50,5
11	K	62,7
12	L	54,3
13	M	61,4

Dengan diperolehnya data tersebut, peneliti perlu mengetahui nilai rata-rata kelompok untuk mengetahui rata-rata kemampuan anak sebelum mereka diberikan perlakuan. Berikut ini adalah data tersebut.

Tabel 2. Nilai Rata-Rata, Minimal dan Maksimal sebelum Uji

Coba

Statistics

		score	Group
N	Valid	13	0
	Missing	0	13
Mean		56.146	
Minimum		35.5	
Maximum		70.0	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kelompok eksperimen pada penelitian ini sebelum diberikan perlakuan memiliki rata-rata kelas 56,146.

Selanjutnya, berikut ini hasil penilaian anak-anak kelompok B sesudah diajak mendongeng dan hasil penilaian (*posttest*):

Tabel 3. Hasil *Posttest* Kelompok B

No	Responden (B)	<i>Posttest</i>
1	A	88,5
2	B	80,5
3	C	90,5
4	D	83,7
5	E	85,5
6	F	92,6
7	G	79,8
8	H	87,2
9	I	91,6
10	J	84,3
11	K	78,8
12	L	82,4
13	M	89,5

Dengan diperolehnya data tersebut, peneliti perlu mengetahui nilai rata-rata kelompok untuk mengetahui rara-rara

kemampuan anak sesudah mereka diberikan perlakuan. Berikut ini adalah data tersebut.

Tabel 4. Nilai Rata-Rata, Minimal dan Maksimal sesudah Uji Coba

Statistics

		score	Group
N	Valid	13	0
	Missing	0	13
Mean		85.762	
Minimum		78.8	
Maximum		92.6	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kelompok eksperimen pada penelitian ini sesudah diberikan perlakuan memiliki rata-rata kelas 85.762. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa rata-rata kelompok sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan memiliki perbedaan yaitu 56,146 dan 85.762. Namun tentunya peneliti tetap perlu melakukan uji t untuk mengetahui signifikansinya.

Sebelum melakukan pengujian t-test dengan sampel berhubungan (dependent), peneliti perlu mengetahui normalitas dan homogenitas data. Jika normalitas dan homogenitas data

terpenuhi maka t-test bisa digunakan, tetapi jika normalitas dan homogenitas data tidak terpenuhi maka akan digunakan uji non parametrix. Menurut McMillan (1992: 204) Uji non parametrix yang relevan dengan uji t-test sampel tidak berhubungan ialah uji Wilcoxon. Berikut ini adalah hasil dari uji normalitas pada data:

Tabel 5. Data Hasil Uji Normalitas

kelompok		Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Nilai	Pretest	.956	13	.697
	Posttest	.953	13	.641

Berdasarkan uji Shapiro-Wilk, signifikansi yang diperoleh adalah .0697. Dari nilai tersebut lebih besar dari pada level signifikansi yang digunakan untuk menentukan normalitas data dalam penelitian ini yaitu 0,05 . Dengan demikian, data tersebut tidak terdistribusi dengan normal.

Tabel 6. Data Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Nilai

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
7.583	1	24	.011

Berdasarkan output *Test of Homogeneity of variance*, signifikansi yang diperoleh adalah 011. Nilai tersebut lebih kecil dari pada 0,05. Dengan demikian, variansi pada tiap kelompok data adalah tidak homogen.

Dengan melihat hasil uji normalitas dan homogenitas di atas dapat diketahui bahwa uji t-test dengan sampel berhubungan (dependent) tidak relevan dilakukan untuk mengetahui Efektifitas Mendongeng Terhadap Perkembangan Moral Anak TK Kelompok B Di PAUD Tunas Mulia Kertak Hanyar Selanjutnya, untuk mengetahui Efektifitas Mendongeng tersebut, peneliti menggunakan uji Wilcoxon. Berikut ini adalah hasil dari pengujian tersebut:

Tabel 7. Data Hasil Uji Wilcoxon

Test Statistics^b

	pos – pre
Z	-3.181 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan uji Wilcoxon tersebut diketahui signifikansi yang diperoleh sebesar .001 yang berarti lebih kecil dari pada signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 0,05, maka H_0 di tolak dan H_a diterima (untuk data yang lebih lengkap lihat lampiran). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan Metode Mendongeng, Perkembangan Moral Anak TK Kelompok B di PAUD Tunas Mulia Kertak Hanyar berkembang dengan baik.

B. Pembahasan Penelitian

Pendidikan Anak Usia Dini khususnya pada jenjang Taman kanak-kanak (TK) dalam menyelenggarakan pendidikan lebih memfokuskan pada peletakkan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan nilai agama dan moral, bahasa, fisik motorik, kognitif, social emosional atau kecerdasan sikap dan perilaku serta kecerdasan spiritual sesuai dengan usia dan tahapan perkembangan anak usia dini. Usia TK adalah usia dimana anak mempunyai berbagai keinginan, selalu mengamati, melihat dan meniru hal-hal yang dilihatnya. Hari-hari anak di isi dengan berbagai kegiatan untuk mengeksplorasi dunia sekitarnya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti banyak ditemukan guru-guru yang lebih focus mengajarkan anak membaca,

menulis dan berhitung (calistung) sehingga kemampuan perkembangan moral anak kurang dapat perhatian, terlebih dijumpai anak-anak sekarang ini, yang tidak mengerti cara perilaku moral yang baik atau budi pekerti yang baik. Dengan kegiatan mendongeng diharapkan banyak pesan moral yang dapat tersampaikan pada anak-anak usia dini kegiatan mendongeng juga dapat memberikan pemahaman yang sangat sederhana terhadap anak tentang kebiasaan baik, buruk, benar salah dan rasa saling menyayangi.

Anak usia dini belum bisa membedakan mana perilaku baik dan buruk, sehingga penanaman nilai-nilai moral dan agama menjadi hal yang sangat penting untuk dapat dikembangkan sedini mungkin. Hal ini disebabkan karena kurangnya penanaman nilai-nilai moral yang baik, guru kurang memperhatikan terhadap tingkah laku anak sehari-hari dikelas, metode yang digunakan guru kurang tepat dan kurang menyenangkan, media yang dapat meningkatkan nilai-nilai moral anak masih terbatas.

Kegiatan Mendongeng merupakan rangkaian tutur kata yang dijadikan sarana alat bantu komunikasi, dengan muatan nilai-nilai positif, dan pesan moral yang akan lekat terpatrit dalam ingatan anak. Mendongeng termasuk aktivitas

berkomunikasi yang mudah dan murah. Mendongeng pada anak bisa dilakukan kapan dan di mana saja, Dongeng membuat nyaman, tenang sekaligus senang untuk membantu anak dalam berimajinasi. Dengan mendengarkan dongeng, anak tidak merasa dinasihati oleh orangtua maupun guru. Kegiatan mendongeng memiliki muatan atau esensi sebagai berikut: Mendongeng membuat anak lebih menghargai martabat bangsa, menghormati budaya dan tradisi sehingga dapat membentuk anak menjadi pribadi yang berwawasan nusantara. Mendongeng selain menjadi media penyuluhan dini dan media ajar, juga merupakan gelanggang pewarisan tradisi bercerita dan berkisah secara lisan di tengah arus globalisasi. Terciptanya Keterampilan anak dalam berbahasa. Membentuk pola berfikir anak perihal gagasan-gagasan cerita, alur dan jalan cerita, konflik dan penyelesaian serta relevansinya. Mengasah kreativitas, daya pikir dan imajinasi anak melalui visualisasi cerita yang didengarkan sehingga anak dapat membayangkan seperti apa tokoh-tokoh maupun situasi yang muncul dari dongeng. Membangun motivasi dan keyakinan personal dalam berelasi antar sesama manusia serta relasi manusia dengan Sang Pencipta. Membantu perkembangan psikologis dan kecerdasan emosional anak.

Selain itu, mendongeng merupakan media yang efektif untuk menanamkan etika dan berbagai nilai seperti kejujuran, rendah hati, empati, kerja keras, serta kesetiakawanan sosial. Kegiatan mendongeng sebagai penyuluhan dini pada anak-anak sangatlah mudah dan menyenangkan.

Dengan Demikian berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa perlakuan yang diberikan melalui kegiatan mendongeng mampu memberikan efektifitas yang baik terhadap perkembangan moral anak. Sebagaimana diketahui bahwa untuk mengukur keberhasilan perlakuan dalam penelitian eksperimen adalah seberapa besar perlakuan tersebut mampu merubah perilaku seseorang. Berdasarkan Uji Wilcoxon tersebut diketahui signifikansi yang diperoleh sebesar .001 yang berarti lebih kecil dari pada signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 0,05, maka H_0 di tolak dan H_a diterima (untuk data yang lebih lengkap lihat lampiran). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan Metode Mendongeng, Perkembangan Moral Anak TK Kelompok B di PAUD Tunas Mulia Kertak Hanyar berkembang dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan Efektifitas Mendongeng Terhadap bahwa untuk mengukur keberhasilan perlakuan dalam penelitian eksperimen adalah seberapa besar perlakuan tersebut mampu merubah perilaku seseorang. Berdasarkan Uji Wilcoxon tersebut diketahui signifikansi yang diperoleh sebesar .001 yang berarti lebih kecil dari pada signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 0,05, maka H_0 di tolak dan H_a diterima (untuk data yang lebih lengkap lihat lampiran). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan Metode Mendongeng, Perkembangan Moral Anak TK Kelompok B di PAUD Tunas Mulia Kertak Hanyar berkembang dengan baik.

B. Saran

Saran dalam penelitian ini dibedakan mejadi tiga bagian yaitu sebagai berikut:

1. Saran pemanfaatan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan Efektifitas Mendongeng Terhadap bahwa untuk mengukur

keberhasilan perlakuan dalam penelitian eksperimen adalah seberapa besar perlakuan tersebut mampu merubah perilaku seseorang. Diketahui diketahui signifikansi yang diperoleh sebesar .001 yang berarti lebih kecil dari pada signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 0,05, maka H_0 di tolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan Metode Mendongeng, Perkembangan Moral Anak TK Kelompok B di PAUD Tunas Mulia Kertak Hanyar berkembang dengan baik.

Berdasarkan fakta lapangan tentang Efektifitas Metode Mendongeng terhadap perkembangan moral. Kegiatan Mendongeng ini merupakan rangkaian tutur kata yang dijadikan sarana alat bantu komunikasi, dengan muatan nilai-nilai positif, dan pesan moral yang akan lekat terpatrit dalam ingatan anak. Mendongeng termasuk aktivitas berkomunikasi yang mudah dan murah. Mendongeng pada anak bisa dilakukan kapan dan di mana saja, Dongeng membuat nyaman, tenang sekaligus senang untuk membantu anak dalam berimajinasi.

2. Saran disleminasi

Informasi terkait Efektivitas Metode Mendongeng ini diharapkan dapat dibagikan kepada guru-guru lain yang ada di TK Tunas Mulia Kertak Hanyar, dan guru-guru lainnya yang berada di wilayah kota Banjarmasin, baik dengan cara *sharing* Karena berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Mendogeng tersebut memberikan pengaruh yang sangat positif untuk membantu mengembangkan Perkembangan Moral Anak.

3. Saran bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan kesimpulan dan data penelitian pengembangan ini dapat menjadi kajian dan literatur penelitian lebih lanjut yang terkait dengan Efektivitas Mendogeng untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak , khususnya kecerdasan Berbahasa anak usia Taman Kanak-kanak.

DAFTAR PUSTAKA

- Elizabeth, Hurlock. *Pengembangan Anak (Jilid 1)*. Jakarta : Erlangga, 1997.
- Gunarti, dkk. *Metode pengembangan Prilaku dan kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka, 2005.
- Hidayat,O.S. *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-nilai Agama*. Jakarta : Universitas Terbuka, 2007.
- Hidayat, Arif. *Pengaruh Dongeng Dalam Masa Kanak-kanak Terhadap Perkembangan Seseorang*. Jurnal Studi Gender & Anak, (Online), Vol.4 No.2:335:344,(<http://ejournal.stainpurwokerto.ac.id/index.php/yinyang/article/download/109/108>), diakses 20 Maret 2015, 2009.
- Otib, Satibi Hidayat. *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-nilai Agama*. Jakarta : Universitas Terbuka, 2005.
- Santrock, Jhon.W. *Perkembangan Anak (Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Suhardini & S.H. Harry.*Pengembangan Lingkungan Alam Sekitar sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: PT.Grasindo. 2005.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharto dan Tata Iryanto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Indah. 1989.

Suminto. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.

Suyadi. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wiyani, Novan Ardy. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.

LEMBAR OBSERVASI

PRETEST DAN POSTEST KEGIATAN MENDONGENG

LAMPIRAN 1

No	Nama	Mengucapkan Salam Ketika bertemu dengan Orang yang Lebih Tua			Bersalaman ketika bertemu dengan orang yang lebih tua			Membungkukkan Badan Ketika berjalan (melewati) orang yang lebih tua		
		★	★★	★★★	★	★★	★★★	★	★★	★★★
1										
2										
3										
4										
5										
6										

7										
8										
9										
10										
11										
12										
13										

LAMPIRAN 2

Indikator	★	★★	★★★
Mengucapkan Salam Ketika bertemu dengan Orang yang Lebih Tua	Anak tidak mengucapkan salam	Anak Mengucapkan Salam tapi harus di minta terlebih dahulu	Anak Terbiasa mengucapkan salam tanpa diminta terlebih dahulu
Bersalaman ketika bertemu dengan orang yang lebih tua	Anak tidak mengucapkan salam	Anak Mengucapkan Salam tapi harus di minta terlebih dahulu	Anak Terbiasa mengucapkan salam tanpa diminta terlebih dahulu
Membungkukkan Badan Ketika berjalan (melewati) orang yang lebih tua	Anak tidak mengucapkan salam	Anak Mengucapkan Salam tapi harus di minta terlebih dahulu	Anak Terbiasa mengucapkan salam tanpa diminta terlebih dahulu

PERHITUNGAN SKOR DAN NILAI

Skor maksimal 1 indikator = 3

Skor maksimal adalah 3 (indikator) x 3 = 12

Jadi, Nilai = $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh} \times 100}{\text{skor maksimal}}$

LAMPIRAN 3

